JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)
Vol. 10 No. 4 November 2026
e-ISSN : 2656-6753, p-ISSN: 2598-9944
DOI: *10.36312/jisip.v10i4.7255/http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/index*

Tipologi Stimulasi Nilai Agama Islam Melalui Kecerdasan Linguistik: Studi Multisitus Berbasis Multiple Intelligences Pada Pendidikan Anak Usia Dini

Lalu Marzoan[1], M. Arzani[2], Muhajirin Ramzi[3]
STKIP Hamzar, Indonesia

Article Info
Article history:
Received: 25 October 2026
Publish: 2 November 2026

Keywords:
Linguistic Intelligence;
Islamic Values;
Storytelling;
Early Childhood Education;
Multisite Study

Abstract
This study develops a typology of Islamic value stimulation through linguistic intelligence in early childhood education. A qualitative multisite design was employed at Riyadlusshibyan Early Childhood Education, Baiturrahman Plus Early Childhood Education, and Arrahman Early Childhood Education in West Lombok. Data were generated through participant observation, in-depth interviews with school leaders, teachers, and parents, and analysis of instructional documents. The analysis combined within-site analysis, cross-site comparison, thematic coding, and explanation building. Three typologies emerged: (1) a narrative-contextual model using exemplary stories and dialogue to construct moral meaning; (2) an expressive-musical model integrating prayers, remembrance, and Islamic songs to strengthen faith and worship habits; and (3) a dialogic-reflective model embedding religious vocabulary in spontaneous play conversations. Cross-site findings indicate a linguistic-spiritual mediation process in which children first comprehend meanings receptively, negotiate them through dialogue, re-express them, and gradually enact them in habitual practices. The study's novelty lies in its cross-site typology and in positioning linguistic intelligence as a pedagogical channel rather than a diagnostic label. The findings imply that teachers need competence in selecting developmentally appropriate religious diction, facilitating dialogue, and connecting language experiences with value practices across school and family contexts.

This is an open access article under the Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional

Corresponding Author:
Lalu Marzoan
STKIP Hamzar, Indonesia
Korespondensi: zoanzakiya12@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan ruang strategis untuk membangun bahasa, moralitas, spiritualitas, dan kebiasaan sosial secara terpadu. Pada periode ini, nilai agama tidak cukup diajarkan sebagai pengetahuan deklaratif, tetapi perlu dihadirkan melalui pengalaman yang dekat dengan dunia anak: percakapan, cerita, bermain, lagu, keteladanan, dan rutinitas. Kajian nasional menunjukkan bahwa penanaman nilai agama Islam pada anak usia dini umumnya berlangsung melalui pembiasaan, keteladanan, cerita, kegiatan ibadah, dan kemitraan keluarga-sekolah (Ardiansari & Dimyati, 2021; Munastiwi, 2021; Nurjamilah, 2024; Permana A. I. & Adibah, 2022; Satriani, 2023). Kajian internasional juga menempatkan spiritualitas anak sebagai proses membangun makna, relasi, kebajikan, dan tindakan yang ditumbuhkan melalui interaksi dengan orang dewasa serta lingkungan budaya (Gellel, 2018; Greenfield, 2018; Mata-McMahon et al., 2018, 2020; Mata-McMahon J. & Hossain, 2025).

Bahasa memiliki posisi khusus dalam proses tersebut karena menjadi sarana anak menerima, mengorganisasi, menegosiasikan, dan mengekspresikan makna. Kemampuan reseptif membantu anak menangkap instruksi dan pesan nilai, sedangkan kemampuan ekspresif memungkinkan anak menceritakan kembali, berdoa, bernyanyi, bertanya, dan mengaitkan nilai dengan pengalaman sehari-hari (Habibatullah S. & Aisyah, 2021; Husna & Eliza, 2021; Khosibah & Dimyati, 2021). Meta-analisis dan uji eksperimental tentang membaca buku bersama menunjukkan bahwa kualitas interaksi, pengulangan, pertanyaan dialogis, dan keterlibatan orang dewasa berkontribusi terhadap perkembangan kosakata serta bahasa anak (Dowdall et al., 2020; Flack et al., 2018; Noble et al., 2019; 2020). Dengan demikian, bahasa bukan sekadar target perkembangan, tetapi perangkat mediasi yang memungkinkan nilai abstrak diterjemahkan ke dalam pengalaman konkret.

Metode bercerita menjadi salah satu bentuk mediasi bahasa yang paling banyak digunakan. Cerita memudahkan anak mengenali tokoh, sebab-akibat, emosi, pilihan moral, dan konsekuensi tindakan. Penelitian menunjukkan bahwa storytelling dapat mendukung kemampuan bahasa, empati, perilaku berbagi, dan pemahaman nilai ketika dilaksanakan secara interaktif dan disertai dialog reflektif (D. P. Lestari, 2023; Rahiem et al., 2020; Rasmini & Karta, 2022; Salsabila A. T. & Jumiatmoko, 2021; Yao & Enright, 2020). Digital storytelling dan multimedia juga memberikan peluang memperkaya pengalaman auditif-visual, meskipun efektivitasnya tetap bergantung pada kualitas interaksi pedagogis, bukan pada teknologi semata (Ghofur & Nurhayati, 2023; Solichah & Hidayah, 2022).

Selain cerita, doa dan lagu Islami menghadirkan pola bahasa yang ritmis, repetitif, dan mudah diingat. Pengulangan verbal yang disertai melodi dapat membantu anak menguasai kosakata religius, urutan ritual, dan ekspresi syukur. Kajian tentang lagu Islami dan media Big Book Prayer memperlihatkan bahwa kegiatan musical-verbal dapat menumbuhkan pengenalan rukun Islam, doa harian, adab, dan kebiasaan religius secara menyenangkan (Hayati et al., 2022; Suwarti et al., 2023). Sementara itu, percakapan spontan saat bermain memberi ruang bagi guru untuk memasukkan kosakata thayyibah, pertanyaan moral, dan refleksi sederhana. Pendekatan tersebut selaras dengan pembelajaran sentra dan BCCT yang menempatkan interaksi, pijakan guru, dan pengalaman bermain sebagai konteks perkembangan bahasa serta nilai keislaman (Dewi R. & Kurniawati, 2020; Mustajab et al., 2021; Nadhiroh et al., 2023; Novitawati N. & Aslamiah, 2019).

Dalam naskah ini, konsep multiple intelligences digunakan secara kritis sebagai heuristik pedagogis untuk mendiversifikasi pengalaman belajar, bukan sebagai alat diagnosis neurokognitif atau dasar pelabelan anak. Peringatan ini penting karena klaim bahwa setiap kecerdasan memiliki modul otak yang berdiri sendiri tidak memperoleh dukungan empiris yang memadai, dan penerapan teori tersebut dapat berubah menjadi neuromitos apabila disamakan dengan gaya belajar tetap (Waterhouse, 2023). Oleh sebab itu, istilah kecerdasan linguistik dipahami sebagai kapasitas dan praktik berbahasa yang dapat distimulasi melalui pengalaman bermakna. Posisi kritis ini tetap mempertahankan manfaat praktis kerangka multiple intelligences yakni mendorong variasi metode tanpa menganggapnya sebagai klasifikasi kemampuan yang deterministik.

Penelitian terdahulu telah membahas nilai agama, storytelling, lagu Islami, pembelajaran sentra, atau kemampuan bahasa secara terpisah. Studi mengenai BCCT dan nilai keislaman menjelaskan integrasi kurikulum dan kegiatan sentra (Nadhiroh et al., 2023), sementara studi storytelling lebih banyak mengukur dampak bahasa atau moral pada satu lokasi (P. I. Lestari & Prima, 2023);Rasmini & Karta, 2022). Kajian tentang spiritualitas anak menyoroti makna, kebajikan, dan relasi (Mata-McMahon et al., 2020), 2025), tetapi belum secara khusus menjelaskan bagaimana variasi praktik linguistik di

beberapa satuan PAUD membentuk pola stimulasi nilai agama Islam. Kesenjangan lainnya adalah belum banyak penelitian yang membandingkan praktik lintas situs untuk menghasilkan tipologi dan mekanisme konseptual.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan: (1) bagaimana bentuk stimulasi nilai agama Islam melalui praktik linguistik pada masing-masing situs; (2) bagaimana persamaan dan perbedaan lintas situs membentuk tipologi; dan (3) bagaimana pengalaman bahasa memediasi internalisasi nilai agama pada anak. Penelitian bertujuan menghasilkan tipologi lintas situs dan model mediasi linguistik-spiritual. Kontribusi teoretisnya adalah menjelaskan bahasa sebagai mekanisme penghubung antara pengalaman pedagogis dan praktik nilai; kontribusi metodologisnya berupa analisis multisitus; sedangkan kontribusi praktisnya adalah menyediakan kerangka desain pembelajaran yang dapat digunakan guru PAUD Islam.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi multisitus. Desain multisitus dipilih karena penelitian tidak hanya berupaya mendeskripsikan praktik pada satu lembaga, tetapi membandingkan pola yang muncul pada tiga konteks pendidikan: PAUD Riyadlusshibyan, PAUD Plus Baiturrahman, dan PAUD Arrahman di Kabupaten Lombok Barat. Studi kasus multisitus memungkinkan analisis mendalam terhadap kekhasan setiap situs sekaligus penyusunan generalisasi analitis berdasarkan pola lintas kasus (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018).

Pemilihan situs dilakukan secara purposif berdasarkan tiga pertimbangan: lembaga secara eksplisit mengintegrasikan nilai Islam dalam pembelajaran; terdapat praktik stimulasi bahasa yang konsisten; dan tersedia variasi pendekatan, yaitu cerita, doa lagu, serta dialog dalam bermain. Informan utama mencakup kepala satuan, guru kelas, dan orang tua yang memiliki keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, atau pendampingan kegiatan keagamaan. Pemilihan informan berlangsung secara purposif dan berkembang mengikuti kebutuhan data hingga informasi menunjukkan pengulangan pola.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi difokuskan pada pilihan diksi guru, bentuk pertanyaan, penggunaan cerita dan lagu, respons verbal anak, pembiasaan religius, serta interaksi guru-anak dan anak teman sebaya. Wawancara menggali tujuan program, pertimbangan pedagogis, perubahan yang diamati, faktor pendukung, dan kendala. Dokumen yang dianalisis meliputi program semester, RPPH, catatan perkembangan, media cerita, daftar doa dan lagu, serta dokumentasi kegiatan. Kutipan informan ditampilkan secara selektif untuk menjaga keterhubungan antara interpretasi dan data.

Analisis dilakukan dalam empat tahap. Pertama, analisis dalam situs dengan membaca transkrip dan catatan lapangan, memberi kode awal, serta mengelompokkan praktik berdasarkan bentuk bahasa, sasaran nilai, dan konteks kegiatan. Kedua, pengembangan tema pada masing-masing situs melalui pengodean tematik refleksif (Braun & Clarke, 2021); Saldaña, 2021). Ketiga, perbandingan lintas situs untuk menemukan kesamaan, perbedaan, dan kondisi yang menjelaskan variasi praktik. Keempat, explanation building dengan mengintegrasikan temuan ke dalam tipologi dan model mediasi linguistic-spiritual. Analisis mengikuti prinsip kondensasi data, penyajian matriks, dan penarikan kesimpulan secara iteratif (Miles et al., 2020).

Kredibilitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, perbandingan bukti observasi, wawancara, dokumen, diskusi antarpeneliliti, serta pemeriksaan konsistensi pola lintas situs. Identitas anak disamarkan dan kutipan tidak memuat informasi personal. Persetujuan partisipasi diperoleh melalui komunikasi dengan pihak lembaga dan informan

dewasa. Karena penelitian tidak dimaksudkan mengukur perubahan kausal, data penilaian perkembangan dan laporan perilaku digunakan sebagai bukti kontekstual, bukan sebagai dasar klaim efektivitas statistik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik lintas situs menunjukkan bahwa ketiga lembaga sama-sama menempatkan nilai agama sebagai bagian dari rutinitas harian, tetapi berbeda dalam kanal linguistik yang dominan. Perbedaan ini tidak bersifat eksklusif; setiap situs menggunakan cerita, doa, lagu, dan dialog, namun terdapat pola yang lebih menonjol dan relatif konsisten.

Situs	Kanal dominan	Praktik utama	Nilai yang ditekankan	Karakter interaksi
PAUD Riyadlusshibyan	Naratif-kontekstual	Cerita nabi/teladan, dialog, retelling	Akhlak, empati, kejujuran	Terstruktur dan dialogis
PAUD Plus Baiturrahman	Ekspresif-musikal	Doa, zikir, salawat, lagu Islami	Akidah, ibadah, rasa syukur	Ritmis, repetitif, komunal
PAUD Arrahman	Dialogis-reflektif	Percakapan bermain, pertanyaan terbuka, kosakata thayyibah	Adab, tanggung jawab, kepedulian	Spontan dan kontekstual

Model naratif-kontekstual: cerita sebagai ruang pemaknaan akhlak

Pada PAUD Riyadlusshibyan, cerita teladan menjadi struktur utama kegiatan. Guru tidak berhenti pada pembacaan teks, tetapi memecah cerita ke dalam episode pendek, menjelaskan kosakata, menghubungkan tindakan tokoh dengan pengalaman anak, dan mengajukan pertanyaan seperti "apa yang sebaiknya dilakukan?" atau "bagaimana perasaan temannya?". Anak kemudian diminta memilih respons, menirukan ungkapan sopan, atau menceritakan kembali bagian yang paling diingat. Pola tersebut menghasilkan pengalaman bahasa yang berurutan: mendengarkan, memahami, berdialog, dan mengekspresikan ulang. Temuan ini menunjukkan bahwa kekuatan cerita bukan hanya pada pesan moral yang terkandung di dalamnya, tetapi pada aktivitas dialogis yang menyertai cerita.

Kepala satuan menjelaskan bahwa program akidah, ibadah, akhlak, dan kisah teladan disusun dalam rapat kerja dan diturunkan ke dalam RPPH. Guru menyederhanakan kalimat yang kompleks agar sesuai dengan kemampuan anak. Praktik ini sejalan dengan temuan bahwa storytelling yang disertai pertanyaan, pengulangan, dan pengaitan konteks lebih berpotensi memperkaya bahasa serta pemahaman nilai dibanding pembacaan satu arah (Dowdall et al., 2020); Flack et al., 2018; Rahiem et al., 2020).

Model ekspresif-musikal: pengulangan bunyi untuk menguatkan akidah dan kebiasaan ibadah

Pada PAUD Plus Baiturrahman, doa harian, zikir pendek, salawat, dan lagu Islami menjadi kanal yang menonjol. Guru menggunakan pola panggil-jawab, pengulangan frasa, variasi intonasi, dan gerak sederhana. Anak tidak hanya menghafal teks, tetapi memperoleh penjelasan singkat tentang konteks penggunaan doa dan makna kosakata. Dalam observasi, anak tampak lebih spontan mengucapkan basmalah, hamdalah, salam, dan doa sebelum kegiatan. Seorang guru menyatakan bahwa beberapa anak mulai mengingatkan temannya untuk berdoa dan mengikuti salat dhuha berjamaah. Data

tersebut dibaca sebagai indikasi terbentuknya kebiasaan, bukan bukti kausal yang berdiri sendiri.

Kegiatan musikal-verbal bekerja melalui ritme dan repetisi. Melodi mengurangi beban mengingat urutan kata, sedangkan gerak menghubungkan bunyi dengan tindakan. Hasil ini selaras dengan penelitian tentang lagu Islami dan Big Book Prayer yang menunjukkan bahwa media verbal-musikal dapat memperkuat pengenalan adab, doa, dan aktivitas religius (Hayati et al., 2022); Suwarti et al., 2023).

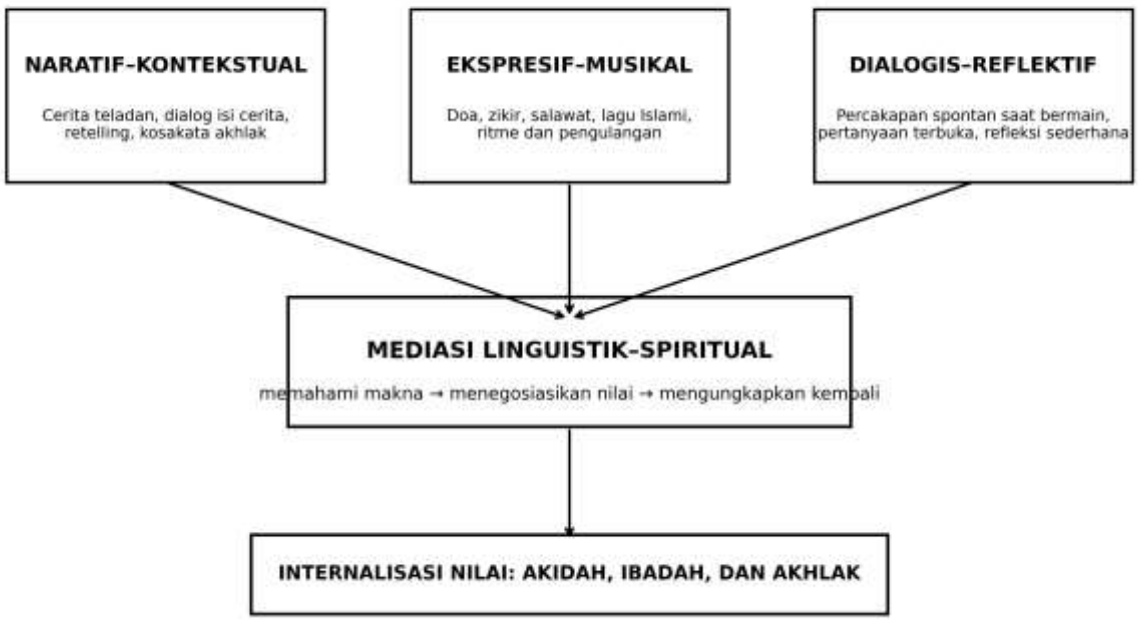
Model dialogis-reflektif: kosakata religius dalam interaksi bermain

Pada PAUD Arrahman, stimulasi nilai lebih sering muncul dalam interaksi spontan saat bermain. Guru memanfaatkan konflik kecil, pembagian alat, antrean, dan kerja kelompok untuk memperkenalkan ungkapan tolong, maaf, terima kasih, alhamdulillah, insyaallah, dan kalimat reflektif mengenai perasaan. Alih-alih menghentikan permainan untuk memberikan ceramah, guru memberi pijakan singkat, mengajukan pertanyaan terbuka, dan meminta anak menjelaskan alasan tindakannya. Strategi tersebut membuat nilai agama berkelindan dengan praktik sosial nyata.

Pola dialogis-reflektif memungkinkan anak menghubungkan bahasa dengan perspektif orang lain. Anak belajar menyebutkan perasaan, mengakui kesalahan, dan merumuskan solusi. Temuan ini berkaitan dengan kajian bahwa cerita moral, percakapan emosi, dan dialog orang dewasa dapat mendukung empati serta perilaku berbagi (Salsabila A. T. & Jumiatmoko, 2021; Yao & Enright, 2020).

Tipologi lintas situs dan mekanisme mediasi linguistic-spiritual

Analisis lintas situs menghasilkan tiga tipologi yang dibedakan berdasarkan bentuk bahasa, struktur interaksi, dan nilai yang paling sering ditekankan. Ketiganya bertemu pada satu mekanisme: nilai agama menjadi lebih mudah dipahami ketika hadir dalam bahasa yang konkret, berulang, dialogis, dan terkait dengan pengalaman anak. Istilah mediasi linguistic-spiritual digunakan untuk menjelaskan proses ketika bahasa menghubungkan simbol dan ajaran agama dengan pemahaman, ekspresi, serta tindakan anak.



Gambar 1. Tipologi stimulasi nilai agama Islam melalui kecerdasan linguistik

Tipologi	Unit bahasa	Peran guru	Proses anak	Indikasi nilai
Naratif–kontekstual	Cerita, dialog tokoh, retelling	Menyederhanakan narasi dan memandu pertanyaan	Menyimak, menafsirkan, menceritakan ulang	Empati, kejujuran, tanggung jawab
Ekspresif–musikal	Doa, zikir, lagu, ritme	Memberi model bunyi, makna, dan gerak	Menirukan, menghafal bermakna, mempraktikkan	Syukur, disiplin ibadah, adab
Dialogis–reflektif	Kosakata thayyibah, pertanyaan terbuka	Memberi scaffolding dalam situasi nyata	Menjelaskan, menilai tindakan, merumuskan solusi	Sopan santun, kepedulian, kontrol diri

Temuan menunjukkan enam tahap yang berulang: paparan bahasa bermakna, pemahaman reseptif, dialog dan negosiasi makna, ekspresi ulang, pembiasaan kontekstual, dan munculnya indikasi internalisasi. Tahapan ini bukan urutan linear yang kaku; anak dapat bergerak maju-mundur dan membutuhkan pengulangan serta contoh orang dewasa.



Gambar 2. Mekanisme mediasi linguistik–spiritual

Faktor pendukung dan tantangan

Faktor pendukung utama adalah konsistensi pembiasaan, keteladanan guru, ketersediaan media, kebebasan guru mengadaptasi bahasa, dan komunikasi dengan keluarga. Kolaborasi sekolah-orang tua penting agar kosakata dan kebiasaan yang dipelajari di sekolah memperoleh penguatan di rumah (Fadhilah et al., 2022); Munastiwi, 2021).

Tantangan yang ditemukan meliputi ketimpangan kompetensi storytelling, kecenderungan guru mengejar hafalan tanpa pemaknaan, penggunaan video yang pasif, perbedaan kebiasaan keluarga, dan risiko pelabelan anak berdasarkan ‘jenis kecerdasan’. Tantangan terakhir menegaskan pentingnya menggunakan multiple intelligences sebagai

inspirasi variasi metode, bukan tes yang menentukan identitas atau kapasitas tetap anak (Waterhouse, 2023).

PEMBAHASAN

Temuan utama penelitian adalah bahwa stimulasi nilai agama Islam pada anak usia dini tidak berlangsung terutama melalui penjelasan doktrinal, tetapi melalui praktik bahasa yang mengubah nilai abstrak menjadi pengalaman yang dapat dipahami. Bahasa bekerja pada tiga lapisan: representasional, karena menghadirkan tokoh, tindakan, dan konsekuensi; interpersonal, karena makna dinegosiasikan bersama guru dan teman; serta performatif, karena ucapan doa, salam, permintaan maaf, dan ungkapan syukur merupakan tindakan social-religius. Perspektif ini memperluas kajian yang selama ini memisahkan pengembangan bahasa dan perkembangan nilai agama.

Model naratif-kontekstual memperlihatkan bahwa cerita efektif ketika guru membangun partisipasi. Meta-analisis shared reading menunjukkan efek positif yang lebih konsisten ketika orang dewasa menggunakan pertanyaan, pengulangan, dan respons kontingen (Dowdall et al., 2020); Noble et al., 2019). Penelitian eksperimen juga menunjukkan bahwa membaca interaktif dapat meningkatkan aspek bahasa tertentu, meskipun besarnya efek dipengaruhi kualitas implementasi dan durasi (Noble et al., 2020). Pada konteks pendidikan agama, cerita teladan memberikan struktur moral, tetapi anak tetap memerlukan ruang untuk menafsirkan dan menghubungkan cerita dengan situasi nyata. Temuan ini konsisten dengan kajian praktik terbaik guru taman kanak-kanak dan pengaruh cerita moral terhadap perilaku berbagi (Rahiem et al., 2020; Yao & Enright, 2020).

Model ekspresif-musikal menegaskan bahwa hafalan tidak selalu identik dengan pembelajaran dangkal. Hafalan dapat menjadi bermakna apabila dihubungkan dengan konteks, penjelasan sederhana, gerak, dan praktik. Doa dan lagu menyediakan pola fonologis yang stabil sehingga anak dapat mengingat urutan ujaran. Namun, guru perlu menghindari reduksi pendidikan agama menjadi performa verbal. Ucapan harus diikuti pemahaman situasional: kapan doa digunakan, kepada siapa salam disampaikan, dan mengapa bersyukur. Penelitian tentang lagu Islami dan media doa menunjukkan manfaat pada kebiasaan religius, sedangkan kajian kebijakan menekankan keseimbangan akidah, ibadah, dan akhlak (Hayati et al., 2022); Satriani, 2023; Suwarti et al., 2023).

Model dialogis-reflektif memberi kontribusi penting karena menunjukkan bahwa internalisasi nilai dapat berlangsung dalam percakapan mikro yang tidak selalu direncanakan. Ketika guru menanyakan perasaan, alasan, dan alternatif tindakan, anak belajar menggunakan bahasa untuk regulasi diri dan perspektif sosial. Praktik ini dekat dengan konsepsi spiritualitas sebagai relasi, kebajikan, pencarian makna, dan tindakan (Gellel, 2018); Mata-McMahon et al., 2020, 2025). Ia juga mempertemukan nilai religius dengan perkembangan social-emosional tanpa memisahkan keduanya sebagai domain yang terisolasi.

Perbandingan lintas situs memperlihatkan bahwa tidak ada satu metode yang selalu unggul. Cerita efektif untuk membangun skenario moral dan kosakata; lagu efektif untuk pengulangan dan kebersamaan; dialog bermain efektif untuk penerapan kontekstual. Kualitas pembelajaran ditentukan oleh kesesuaian metode dengan tujuan, karakter aktivitas, dan respons anak. Kesimpulan ini sejalan dengan penelitian BCCT yang menekankan fleksibilitas pijakan dan integrasi nilai dalam sentra (Mustajab et al., 2021; Nadhiroh et al., 2023; Novitawati N. & Aslamiah, 2019; Yulisutiany, 2018).

Penelitian ini juga menawarkan koreksi konseptual terhadap penggunaan multiple intelligences. Temuan tidak membuktikan adanya kecerdasan yang terpisah secara biologis atau ‘tipe anak’ yang tetap. Yang terlihat adalah bahwa praktik linguistik dapat

menjadi kanal pedagogis dominan pada kegiatan tertentu. Karena itu, guru tidak perlu menguji anak untuk menetapkan label kecerdasan linguistik, melainkan menyediakan kesempatan beragam untuk menyimak, berbicara, bernyanyi, bercerita, bergerak, dan bermain. Sikap ini mempertahankan tujuan inklusif dari multiple intelligences sekaligus menghindari klaim neuromitos (Waterhouse, 2023).

Kontribusi teoretis penelitian adalah model mediasi linguistik spiritual. Model ini menjelaskan bahwa internalisasi nilai bukan perpindahan pesan secara langsung dari guru ke anak. Nilai menjadi bermakna melalui siklus pemahaman reseptif, dialog, ekspresi, dan pembiasaan. Kontribusi metodologisnya adalah penggunaan perbandingan multisitus untuk menghasilkan tipologi, bukan sekadar daftar metode. Kontribusi praktisnya adalah kerangka perencanaan guru: menentukan nilai sasaran, memilih unit bahasa, merancang respons dialogis, menyediakan praktik, dan mengamati kemunculan perilaku secara natural.

Implikasi bagi pendidikan guru adalah perlunya kompetensi literasi cerita, pemilihan diksi religius yang sesuai usia, teknik pertanyaan terbuka, penggunaan musik yang bermakna, dan dokumentasi perkembangan yang tidak menyederhanakan anak menjadi skor hafalan. Guru juga perlu bekerja sama dengan orang tua agar praktik bahasa dan nilai di sekolah tidak bertentangan dengan rutinitas rumah. Kolaborasi tersebut terbukti penting dalam pembentukan moral dan kesinambungan pengalaman belajar (Cholimah et al., 2024; Fadhilah et al., 2022; Munastiwi, 2021).

Penelitian memiliki keterbatasan. Pertama, data berasal dari tiga satuan PAUD dalam satu wilayah sehingga tipologi memerlukan pengujian pada konteks sosial dan kelembagaan yang lebih beragam. Kedua, penelitian memusatkan perhatian pada praktik guru dan indikasi perilaku yang diamati; perubahan jangka panjang belum diukur. Ketiga, data kuantitatif perkembangan tidak digunakan untuk menguji efektivitas. Penelitian berikutnya dapat mengembangkan instrumen observasi mediasi linguistik spiritual, melakukan studi longitudinal, dan menguji hubungan antara kualitas dialog, kemampuan bahasa, serta perkembangan nilai agama dan moral.

4. KESIMPULAN

Stimulasi nilai agama Islam melalui kecerdasan linguistik pada tiga PAUD di Lombok Barat membentuk tiga tipologi: naratif-kontekstual, ekspresif-musikal, dan dialogis-reflektif. Ketiganya berbeda dalam unit bahasa dan struktur interaksi, tetapi bekerja melalui mekanisme yang sama, yaitu mediasi linguistik-spiritual. Anak memahami nilai melalui bahasa reseptif, menegosiasikan makna dalam dialog, mengungkapkannya kembali, dan mempraktikkannya dalam pembiasaan.

Kebaruan penelitian terletak pada tipologi lintas situs dan reposisi kecerdasan linguistik sebagai kanal pedagogis, bukan kategori diagnosis. Hasil penelitian menegaskan bahwa kualitas stimulasi lebih ditentukan oleh interaksi, pemaknaan, pengulangan kontekstual, dan keteladanan daripada oleh jenis media. Guru PAUD perlu menguasai teknik storytelling dialogis, pemaknaan doa dan lagu, serta scaffolding bahasa dalam bermain. Satuan PAUD juga perlu membangun kesinambungan sekolah-keluarga agar bahasa religius berkembang menjadi kebiasaan dan tindakan prososial.

5. PERNYATAAN ETIK

Penelitian menjaga kerahasiaan identitas anak dan informan, menggunakan data hanya untuk kepentingan akademik, serta memperoleh persetujuan partisipasi dari pihak lembaga dan informan dewasa. Penulis perlu menyesuaikan pernyataan ini dengan

dokumen persetujuan dan prosedur etik yang benar-benar digunakan pada penelitian lapangan.

6. DAFTAR PUSTAKA

Ardiansari, B. F., & Dimyati, D. (2021). Identifikasi nilai agama Islam pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(1), 420–429. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.926

Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology*, *18*(3), 328–352. https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238

Cholimah, N., Tjiptasari, F., Asih, S., & Hanum, A. L. (2024). A comparative study of moral values education in public and religion-based kindergartens in Yogyakarta. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, *9*(4), 575–587. https://doi.org/10.14421/jga.2024.94-01

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Dewi R., W. I., & Kurniawati, N. (2020). Implementasi metode sentra persiapan dalam mengembangkan kecerdasan verbal linguistik anak usia dini. *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, *4*(1), 95–110. https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v4i1.298

Dowdall, N., Melendez-Torres, G. J., Murray, L., Gardner, F., Hartford, L., & Cooper, P. J. (2020). Shared picture book reading interventions for child language development: A systematic review and meta-analysis. *Child Development*, *91*(2), e383--e399. https://doi.org/10.1111/cdev.13225

Fadhilah, M., Djakfar, M., Mubaraq, Z., & Guterres, J. X. (2022). Collaboration of teachers and parents in the formation of students' virtuous morality. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, *14*(1), 66–85. https://doi.org/10.18326/mdr.v14i1.66-85

Flack, Z. M., Field, A. P., & Horst, J. S. (2018). The effects of shared storybook reading on word learning: A meta-analysis. *Developmental Psychology*, *54*(7), 1334–1346. https://doi.org/10.1037/dev0000512

Gellel, A. M. (2018). The language of spirituality. *International Journal of Children's Spirituality*, *23*(1), 17–29. https://doi.org/10.1080/1364436X.2018.1428790

Ghofur, E. H., & Nurhayati, S. (2023). Multimedia-based learning media development to improve early childhood expressive language ability. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(2), 2373–2382. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4416

Greenfield, C. F. (2018). Investigation into New Zealand early childhood teachers' perspectives on spirituality and wairua in teaching. *International Journal of Children's Spirituality*, *23*(3), 275–290. https://doi.org/10.1080/1364436X.2018.1460333

Habibatullah S., D. A., & Aisyah, D. S. (2021). Potensi bahasa anak usia dini 5–6 tahun melalui metode bercerita. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 1–7. https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.5315

Hayati, Z., Juwita, R. P., & Asmah, U. (2022). Pengembangan media Big Book Prayer untuk mengoptimalkan religious moral activities anak 4--5 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(6), 6621–6640. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2328

Husna, A., & Eliza, D. (2021). Strategi perkembangan dan indikator pencapaian bahasa reseptif dan bahasa ekspresif pada anak usia dini. *Jurnal Family Education*, *1*(4), 38–46. https://doi.org/10.24036/jfe.v1i4.21

Khosibah, S. A., & Dimyati, D. (2021). Bahasa reseptif anak usia 3--6 tahun di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1860–1869. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1015

Lestari, D. P. (2023). *Pendampingan Orang Tua dalam Mendukung Transisi PAUD Ke SD di Raudhatul Atfhfal (RA) Masyithoh , Semuluh , Gunungkidul*. *3*(2), 781–788.

Lestari, P. I., & Prima, E. (2023). Pengaruh metode storytelling berbasis kearifan lokal Bali terhadap kemampuan bahasa anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(2), 1295–1301. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3012

Mata-McMahon J., H. M. J., & Hossain, S. (2025). How U.S. early childhood educators understand children's spirituality: A framework of essence, origin, and action. *Early Childhood Education Journal*, *53*(4), 973–984. https://doi.org/10.1007/s10643-024-01642-8

Mata-McMahon, J., Haslip, M. J., & Schein, D. L. (2018). Early childhood educators' perceptions of nurturing spirituality in secular settings. *Early Child Development and Care*, *189*(14), 2233–2251. https://doi.org/10.1080/03004430.2018.1445734

Mata-McMahon, J., Haslip, M. J., & Schein, D. L. (2020). Connections, virtues, and meaning-making: How early childhood educators describe children's spirituality. *Early Childhood Education Journal*, *48*(5), 657–669. https://doi.org/10.1007/s10643-020-01026-8

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.

Munastiwi, E. (2021). Synergy of parents and teachers in students learning to instill religious and moral values in the pandemic period. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *18*(1), 21–36. https://doi.org/10.14421/jpai.2021.181-02

Mustajab, M., Baharun, H., & Iltiqoiyah, L. (2021). Manajemen pembelajaran melalui pendekatan BCCT dalam meningkatkan multiple intelligences anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1368–1381. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.781

Nadhiroh, K., Sutarto, J., Sunarso, A., Kurniawati, Y., & Pranoto, S. (2023). Integrasi pembelajaran BCCT dalam mengembangkan kecerdasan verbal linguistik dan nilai-nilai keislaman. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(2), 1500–1508. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3858

Noble, C., Cameron-Faulkner, T., Jessop, A., Coates, A., Sawyer, H., Taylor-Ims, R., & Rowland, C. F. (2020). The impact of interactive shared book reading on children's language skills: A randomized controlled trial. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, *63*(6), 1878–1897. https://doi.org/10.1044/2020_JSLHR-19-00288

Noble, C., Sala, G., Peter, M., Lingwood, J., Rowland, C. F., Gobet, F., & Pine, J. M. (2019). The impact of shared book reading on children's language skills: A meta-analysis. *Educational Research Review*, *28*, 100290. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2019.100290

Novitawati N., U. N. A. I., & Aslamiah, A. (2019). Religious scientific learning based on sentra in school. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, *5*(5), 190–203. https://www.ijicc.net/images/vol5iss5/5514_Novitawati_2019_E_R.pdf

Nurjamilah, U. (2024). Implementation of Islamic religious education values in early childhood moral and religious development. *Journal of Childhood Development*, *4*(2), 510–521. https://doi.org/10.25217/jcd.v4i2.5136

Permana A. I., N. N., & Adibah, K. T. W. (2022). Strategies for developing the religious and moral aspects of early childhood. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia*

Dini, *5*(2), 151–163. https://doi.org/10.24042/ajipaud.v5i2.13970

Rahiem, M. D. H., Abdullah, N. S. M., & Rahim, H. (2020). Stories and storytelling for moral education: Kindergarten teachers' best practices. *Journal of Early Childhood Education*, *2*(1), 1–20. https://doi.org/10.15408/jece.v2i1.15511

Rasmini, N. W., & Karta, I. W. (2022). *Analysis of the Impact of Storytelling Methods on Early Childhood Religion and Moral Development*. *6*(3), 1147–1157. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1719

Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). SAGE Publications.

Salsabila A. T., A. D. Y. H. R. N. N. E., & Jumiatmoko, J. (2021). Pengaruh storytelling dalam meningkatkan kemampuan empati anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, *10*(2), 164–171. https://doi.org/10.21831/jpa.v10i2.41747

Satriani, S. (2023). Nilai agama dan moral untuk anak usia 4–6 tahun: Analisis kebijakan terbaru. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(5), 5418–5426. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4979

Solichah, N., & Hidayah, R. (2022). Digital storytelling untuk kemampuan bahasa anak. *JIP: Jurnal Intervensi Psikologi*, *14*(2), 129–142. https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol14.iss2.art5

Suwarti, S., Pamungkas, J., & Muthmainah, M. (2023). Penanaman nilai religius dalam kegiatan menyanyi lagu Islami pada anak di taman kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1), 863–875. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3650

Waterhouse, L. (2023). Why multiple intelligences theory is a neuromyth. *Frontiers in Psychology*, *14*, 1217288. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1217288

Yao, Z., & Enright, R. (2020). The influence of moral stories on kindergarteners' sharing behaviour. *Early Child Development and Care*, *190*(6), 891–901. https://doi.org/10.1080/03004430.2018.1499098

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.

Yulisutiany, I. (2018). Study of education competency and effect on learning process of BCCT method on educational group of education age (PAUD) in Sukasari Bandung. *International Journal of Educational Technology and Learning*, *3*(2), 69–77. https://doi.org/10.20448/2003.32.69.77